



Perspektif Ulrich Beck dalam Banjir di Aceh sebagai Risiko Masyarakat Modern

Lili Maimunah^{1*}, Sisca Indriani², Tiara Resta Lapina³, Vieronica Varbi Sununiant⁴,
Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

¹⁻⁶Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: lilymaimunahh@gmail.com¹, tiararesta99@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: lilymaimunahh@gmail.com

Abstract. *Flooding in Aceh has become a recurring phenomenon that cannot be understood solely as a natural disaster but also as a result of human activities within modern society. This study aims to analyze flooding in Aceh through the perspective of Ulrich Beck's risk society theory, focusing on how modernization, environmental change, and development policies contribute to the production of risk. This research uses a literature review approach by examining scientific articles published between 2021 and 2026 from indexed national and international journals. The analysis was conducted thematically to identify patterns, similarities, and research gaps. The findings show that natural factors such as high rainfall and atmospheric conditions act as primary triggers, while human activities including land-use change, river sedimentation, and ineffective policies significantly intensify flood risks. Flooding is therefore categorized as a manufactured risk produced by modern development processes. In addition, the impacts are not limited to ecological damage but also affect social and psychological conditions of society. These results indicate that floods should be understood not only from a technical perspective but also from a social perspective. The study implies that flood management requires a comprehensive approach integrating environmental sustainability, social awareness, and evidence-based policy to reduce both the impact and sources of risk in a sustainable manner.*

Keywords: *Aceh Flood; Environmental Change; Manufactured Risk; Modernization; Risk Society.*

Abstrak. Fenomena banjir di Aceh merupakan kejadian yang berulang dan tidak dapat dipahami hanya sebagai bencana alam, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas manusia dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis banjir di Aceh menggunakan perspektif teori masyarakat risiko Ulrich Beck, dengan fokus pada peran modernisasi, perubahan lingkungan, dan kebijakan pembangunan dalam membentuk risiko. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan mengkaji artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang terbit pada periode 2021-2026. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, persamaan, serta kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor alam seperti curah hujan tinggi dan kondisi atmosfer menjadi pemicu utama, namun aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, sedimentasi sungai, serta kebijakan yang kurang efektif turut memperbesar risiko banjir. Banjir dapat dipahami sebagai *manufactured risk* yang dihasilkan dari proses modernisasi. Dampak banjir tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga meluas pada aspek sosial dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, penanganan banjir memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan kebijakan berbasis data.

Kata kunci: Aceh; Banjir; Modernisasi; Masyarakat Risiko; Risiko Buatan.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena banjir di Aceh dapat dipahami sebagai gejala sosial yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia dan dinamika masyarakat modern. Dalam kajian sosiologi, gejala sosial merujuk pada peristiwa yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Banjir yang terjadi secara berulang di Aceh menunjukkan adanya keterkaitan antara perubahan lingkungan dan aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan dan pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam (Inayati & Mullah, 2022) yang menyatakan bahwa banjir di Aceh tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan adaptasi masyarakat. Artinya, banjir telah menjadi fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar bencana alam biasa.

Dalam perspektif teori masyarakat risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, fenomena banjir dapat dipahami sebagai risiko yang dihasilkan oleh modernisasi. Beck (1992) menjelaskan bahwa masyarakat modern menghadapi risiko yang berasal dari aktivitas manusia sendiri, seperti industrialisasi dan eksploitasi lingkungan (Saputra et al., 2023). Konsep ini diperkuat oleh penelitian (Saputra et al., 2023) yang menjelaskan bahwa risiko modern bersifat luas dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, meskipun dengan tingkat kerentanan yang berbeda. Dalam konteks Aceh, banjir tidak hanya dipicu oleh curah hujan, tetapi juga oleh kebijakan pembangunan dan pengelolaan lingkungan yang kurang optimal.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami fenomena banjir di Aceh sebagai bagian dari risiko masyarakat modern dengan menggunakan perspektif teori Ulrich Beck. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktivitas manusia, proses modernisasi, serta kebijakan pembangunan berkontribusi dalam menciptakan dan memperbesar risiko banjir. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana masyarakat memaknai dan merespons risiko tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal (Yuniarti & Susant, 2026) yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko banjir dan melakukan berbagai strategi adaptasi dalam menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena banjir di Aceh dapat dipahami tidak hanya sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai bagian dari risiko dalam masyarakat modern. Selama ini, pembahasan tentang banjir masih banyak berfokus pada faktor teknis, sehingga belum sepenuhnya melihat keterkaitan antara aktivitas manusia, proses modernisasi, dan kebijakan pembangunan dalam membentuk risiko tersebut. Padahal, kalau dilihat lebih jauh, banjir yang terjadi secara berulang ini tidak lepas dari peran manusia itu sendiri. Karena itu, perlu pendekatan yang lebih menyeluruh agar fenomena banjir bisa dipahami secara lebih utuh, tidak hanya dari sisi alam, tetapi juga dari sisi sosialnya.

Penelitian mengenai banjir di Aceh pada periode 2021-2026 menunjukkan bahwa kajian yang ada masih didominasi oleh pendekatan teknis dan lingkungan, seperti analisis hidrologi, curah hujan, dinamika atmosfer, serta pemodelan spasial (Azizah, 2021; Manullang et al., 2026; Tuna et al., 2023; Fadhlurrahman et al., 2023; Meilianda et al., 2021). Studi-studi ini menegaskan bahwa faktor geografis, karakteristik DAS, serta perubahan iklim memiliki peran

besar dalam memicu banjir. Di sisi lain, beberapa penelitian mulai mengarah pada aspek sosial dengan membahas dampak ekonomi, kerentanan masyarakat, serta peran kebijakan dan media dalam membentuk persepsi terhadap banjir (Zalmita et al., 2021; Agustina et al., 2026; Hidayat, 2025). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan teknis menuju pemahaman yang lebih luas, meskipun pembahasan aspek sosial masih belum dominan.

Namun, kajian yang ada masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian masih banyak fokus ke aspek teknis (hidrologi, curah hujan, dll), sehingga sisi sosialnya kurang dibahas dan banjir belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari risiko dalam masyarakat modern. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menggunakan perspektif Ulrich Beck, padahal teori masyarakat risiko penting untuk melihat hubungan antara modernisasi dan munculnya risiko banjir. Dari sisi kebijakan, pembahasan yang ada masih sebatas pada efektivitas, belum sampai ke akar masalahnya, khususnya dalam melihat apakah kebijakan justru ikut berperan dalam memperbesar risiko banjir. Oleh karena itu, ke depan perlu penelitian yang lebih mengarah pada penguatan aspek sosial, pemanfaatan perspektif masyarakat risiko, serta analisis kebijakan yang lebih kritis agar fenomena banjir dapat dipahami secara lebih komprehensif.

2. KAJIAN TEORITIS

Banjir merupakan salah satu jenis bencana yang termasuk dalam kategori bahaya dalam kajian risiko bencana. Banjir merupakan bagian dari bahaya yang dapat menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat serta menjadi salah satu komponen dalam analisis risiko bencana secara keseluruhan (BNPB, 2023). Dengan begini banjir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam biasa tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan kondisi lingkungan serta berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Risiko dalam kajian kebencanaan dipahami sebagai potensi kerugian yang muncul akibat adanya bahaya. Risiko terbentuk dari interaksi antara bahaya, kerentanan, dan kapasitas, sehingga tinggi rendahnya risiko suatu wilayah sangat bergantung pada ketiga komponen tersebut (BNPB, 2023). Artinya risiko tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa besar ancaman bencana, tetapi juga oleh kondisi masyarakat serta kemampuan mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Perkembangan modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui kemajuan teknologi dan informasi. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai risiko baru.

Dalam kajian masyarakat risiko dijelaskan bahwa risiko tidak hanya berasal dari teknologi, tetapi juga dari praktik sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Salah satu contohnya adalah fenomena hoaks yang muncul seiring dengan perkembangan media, yang kemudian menjadi bentuk risiko sosial dalam masyarakat modern (Jehamat et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan modern tidak lepas dari berbagai ketidakpastian yang dihasilkan oleh perkembangan itu sendiri.

Teori masyarakat risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck menjelaskan bahwa masyarakat modern saat ini ditandai dengan munculnya berbagai risiko yang justru dihasilkan dari proses modernisasi. Beck (1992) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi yang dihasilkan oleh manusia tidak selalu membawa dampak positif, melainkan juga dapat menimbulkan konsekuensi yang sulit dikendalikan. Dalam hal ini, risiko tidak lagi hanya berasal dari alam, tetapi juga dari aktivitas manusia yang semakin kompleks dalam kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa banjir sebagai salah satu bentuk bencana tidak hanya berkaitan dengan faktor alam, tetapi juga berhubungan dengan konsep risiko dan perkembangan masyarakat modern. Risiko bencana muncul dari interaksi antara bahaya, kerentanan, dan kapasitas, yang dalam kondisi masyarakat modern menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena banjir secara lebih utuh, perlu melihatnya tidak hanya dari sisi alam, tetapi juga dari sisi sosial dengan menggunakan perspektif masyarakat risiko.

3. METODE PENELITIAN

Sebagai dasar pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran ilmiah yang menyeluruh tentang fenomena sosial yang didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung. Fokus penelitian ini adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam perjudian online di era digital dan bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan digital memengaruhi perilaku tersebut.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa alat dan sumber pencarian ilmiah, yaitu Google Scholar dan portal SINTA (*Science and Technology Index*). Selain itu, aplikasi *Publish or Perish* (PoP) turut dimanfaatkan untuk membantu penulis menelusuri artikel yang relevan dan mengelompokkan sitasi berdasarkan tahun dan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain "Banjir" "Aceh" dan "Masyarakat Risiko".

Kriteria untuk inklusi literatur dibuat dengan mempertimbangkan sejumlah faktor penting. Artikel yang digunakan berasal dari jurnal yang diakui secara internasional dan nasional yang telah terindeks. Setiap sumber ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan terkait langsung dengan topik penelitian tentang Bencana Banjir Aceh. Selain itu, hanya publikasi yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2026 yang disertakan, sehingga temuan penelitian mencerminkan kemajuan dan perubahan dalam penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi digunakan untuk menghilangkan tulisan yang berulang atau tidak relevan dengan subjek penelitian.

Tahap penyaringan artikel dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Kedua, artikel yang lolos tahap awal dibaca secara penuh untuk memastikan isi kajiannya relevan dan memenuhi kriteria ilmiah. Ketiga, setiap artikel yang dipilih kemudian dicatat data utamanya meliputi nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, metode, dan temuan utama.

Semua literatur yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode yang dikenal sebagai SOTA. Analisis isi ini dilakukan dengan membaca secara menyeluruh setiap artikel untuk menemukan Tema, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis digabungkan menjadi kesimpulan konseptual yang memetakan arah penelitian sebelumnya dan memberikan dasar untuk membuat saran strategis. Oleh karena itu, semua data yang digunakan berasal dari literatur ilmiah yang dapat dipercaya dan terverifikasi. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak hanya akurat, tetapi juga valid dan relevan dengan masyarakat Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dari berbagai literatur artikel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kajian Literature dari Berbagai Sumber.

Penulis dan Tahun	Tujuan	Hasil	Metode
Azizah (2021). Karakteristik hidrologi dan dampaknya terhadap banjir daerah aliran sungai jambo aye di aceh Indonesia. (Azizah et al., 2021)	Bertujuan untuk menganalisa hubungan karakteristik hidrologi DAS Jambo Aye terhadap potensi dan kejadian banjir di wilayah DAS Jambo Aye	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAS Jambo Aye rawan banjir akibat curah hujan tinggi, rendahnya infiltrasi tanah, dan penggunaan lahan. Banjir genangan terjadi di hilir yang landai, sedangkan banjir bandang berpotensi di hulu yang curam, sehingga diperlukan pengelolaan DAS yang baik untuk mengurangi risiko banjir.	Analisis karakteristik hidrologi DAS menggunakan data seperti kemiringan lereng, jenis tanah (infiltrasi), pergerakan tanah, curah hujan (API), dan nilai limpasan (curve number) berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).

<p>Agustina et al. (2026). Informasi Banjir di Aceh Tamiang: Citizen Generated Content Versus Klarifikasi Pemerintah. (Agustina et al., 2026)</p>	<p>Bertujuan menganalisis framing informasi banjir di Aceh Tamiang antara pemerintah dan citizen-generated content, serta membandingkan konstruksi makna, tanggung jawab, dan rekomendasi penanganannya dalam ruang digital.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing pemerintah cenderung menekankan stabilitas, pengendalian persepsi, dan legitimasi institusional dengan mereduksi krisis sebagai situasi terkendali, sementara citizen-generated content menampilkan realitas krisis kemanusiaan, ketimpangan penanganan, keterlambatan respons, serta kerusakan sosial dan ekologis sebagai pusat makna, sehingga membentuk kontra-narasi yang kuat di ruang publik digital.</p>	<p>Kualitatif</p>
<p>Manullang et al. (2026). Pengaruh Dinamika Atmosfer Terhadap Kejadian Banjir di Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus 24 Oktober 2023). (Manullang et al., 2026)</p>	<p>Bertujuan menganalisis kondisi atmosfer yang menyebabkan hujan lebat tersebut.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan banjir disebabkan oleh hujan ekstrem akibat kondisi atmosfer yang tidak stabil, dipicu suhu laut tinggi, angin, dan pembentukan awan konvektif.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>
<p>Zalmita, Fitria, & Taher (2021). Tingkat kerugian ekonomi pada bencana banjir di aceh utara tahun 2014-2019. (Zalmita et al., 2021)</p>	<p>Menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kerugian ekonomi akibat bencana banjir di Kabupaten Aceh Utara selama periode 2014–2019, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap masyarakat.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir di Aceh Utara terjadi hampir setiap tahun di sebagian besar wilayah dan menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Kerugian tertinggi terjadi pada tahun 2017, sementara tahun 2014 menjadi tahun dengan dampak banjir paling luas seperti banyaknya korban dan rumah terendam.</p>	<p>Campuran Kuantitatif & Kualitatif</p>
<p>Meilianda et al. (2021). Tinjauan Teknis Permasalahan dan Penanggulangan Banjir di Sungai Krueng Teuom Hilir. (Meilianda, 2021)</p>	<p>Meninjau secara teknis faktor-faktor penyebab banjir di hilir DAS Krueng Teuom. Memberikan rekomendasi pengendalian debit sungai sebagai upaya mitigasi banjir yang lebih terintegrasi.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa penyebab utama banjir adalah penurunan kapasitas sungai akibat sedimentasi tinggi, baik di badan sungai maupun muara. Faktor lain adalah masuknya sedimen dari laut yang menutup muara. Upaya mitigasi yang disarankan meliputi rehabilitasi tanggul serta pengendalian dan pengurangan sedimen untuk mengurangi pendangkalan sungai.</p>	<p>Pendekatan Campuran Kualitatif dan Teknis (Analisis FGD dan analisis spasial berbasis GIS dengan data survei dan data sekunder)</p>
<p>Tuna et al. (2023). Analisis cuaca ekstrem penyebab banjir di kabupaten bireun, aceh (studi</p>	<p>Bertujuan menganalisis cuaca ekstrem penyebab banjir di Kabupaten Bireun dengan</p>	<p>Banjir disebabkan oleh hujan ekstrem (212 mm) yang dipicu oleh kombinasi faktor global (SOI positif, IOD negatif), suhu laut hangat, pusaran siklonik, dan</p>	<p>Analisis data meteorologi (suhu muka laut, SOI, IOD, angin, dan satelit) serta</p>

kasus: 12 januari 2022).	memanfaatkan data dari data Wyoming University, data Satelit Himawari-8, data Berau Of Meteorology (BOM).	kondisi atmosfer labil yang meningkatkan pembentukan awan hujan.	pengolahan data atmosfer untuk melihat kondisi cuaca ekstrem.
Hidayat (2025). The Impact of Non-Evidence-Based Policy on Flood Management in Aceh Singkil Regency. (Hidayat, 2025)	Meneliti dampak kebijakan yang tidak berbasis bukti (non-evidence-based policy) terhadap pengelolaan banjir di Aceh Singkil, serta memahami bagaimana dinamika politik lokal memengaruhi pengambilan keputusan kebijakan tersebut.	Kebijakan pengerukan sungai tidak efektif mengatasi banjir, hanya bersifat sementara, dan justru menyebabkan frekuensi serta dampak banjir meningkat karena tidak berbasis data ilmiah.	Kualitatif dengan Studi Kasus.
Fadhlurrahman et al. (2023). Pemetaan Ancaman Bencana Banjir di Kecamatan Indra Makmur Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh (Fadhlurrahman et al., 2023).	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menilai indeks ancaman banjir dan memetakan sebarannya di lokasi penelitian.	Didominasi ancaman banjir sedang dengan akurasi model 83,33%.	Analisis SIG dengan metode SNI 8197 (skoring parameter lereng, tutupan lahan, curah hujan) dan divalidasi dengan matriks konfusi.
Fahrimal & Husna (2022). Komunikasi Risiko Berbasis Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kabupaten Aceh Barat (Fahrimal & Husna, 2022).	Bertujuan menjelaskan praktik komunikasi risiko berbasis masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Blang Beurandang, Aceh Barat.	Persepsi risiko masyarakat terbentuk dari pengalaman banjir dan mendorong mereka mencari serta menyebarkan informasi melalui berbagai saluran komunikasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan.	Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus
Yuri et al. (2025). Analisis Faktor Alam dan Manusia Penyebab Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai (Yuri et al., 2025)	Bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab banjir di DAS.	Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara faktor alam dan manusia secara signifikan meningkatkan frekuensi dan dampak banjir di DAS.	Kualitatif
Sukma et al. (2024). Kajian Literatur: Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Kearifan Lokal (Sukma et al., 2024).	Bertujuan mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana banjir di Indonesia melalui tinjauan literatur dari berbagai artikel ilmiah.	Hasil penelitian menunjukkan Kearifan lokal terbukti efektif dalam mitigasi banjir melalui kegiatan seperti gotong royong, edukasi, dan pembangunan adaptif, serta mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat.	Analisis literatur yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai studi kasus.

Amin (2024). Kajian perbandingan mitigasi kerentanan fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan serta akibat banjir rob di Demak (Amin, 2024).	Membandingkan tingkat kerentanan fisik, ekonomi, sosial, dan lingkungan serta strategi mitigasi untuk mengurangi dampak banjir rob di Kabupaten Demak.	Kerentanan tertinggi terdapat pada aspek sosial dan ekonomi, diikuti kerentanan fisik, sedangkan kerentanan lingkungan paling rendah; mitigasi seperti pembangunan tanggul laut dinilai mampu menurunkan kerentanan, namun kebijakan sosial dan ekonomi masih perlu ditingkatkan.	Kuantitatif deskriptif yang diperkuat dengan data kualitatif berupa dokumen dari instansi terkait.
Sabila (2026). Memaknai Kembali Ruang Alam Sebagai Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Bermi Pasca Bencana Banjir. (Sabila, 2026).	Mengungkap upaya pelestarian lingkungan serta menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai pengalaman hidup pasca bencana banjir.	Kesadaran lingkungan masyarakat muncul dari pengalaman traumatis banjir, yang kemudian mendorong perubahan perilaku dari eksploitasi menjadi pelestarian, didukung oleh peran komunitas lokal dalam membangun aksi kolektif dan keberlanjutan lingkungan.	Kualitatif dengan metode fenomenologi

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur yang telah disajikan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa fenomena banjir di Aceh tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa banjir merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Banjir yang terjadi secara berulang juga mengindikasikan adanya pola interaksi antara kondisi lingkungan dan aktivitas manusia, sehingga tidak dapat lagi dipahami sebagai kejadian yang bersifat alami semata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan lingkungan yang terjadi saat ini tidak lepas dari peran manusia dalam proses modernisasi.

Hasil penelitian dalam tabel menunjukkan bahwa faktor alam seperti curah hujan tinggi dan kondisi atmosfer menjadi pemicu utama banjir. Namun, faktor manusia seperti perubahan fungsi lahan, sedimentasi sungai, serta kebijakan pembangunan yang kurang optimal turut memperparah kondisi tersebut. Dengan demikian, faktor alam dan manusia saling memperkuat dalam memicu banjir. Bahkan, dalam beberapa kondisi, dampak alam menjadi lebih besar karena lingkungan sudah mengalami degradasi, sehingga menunjukkan bahwa kerentanan terhadap banjir sebenarnya juga “dibentuk” oleh aktivitas manusia itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan perspektif Ulrich Beck (Beck, 1992), kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *manufactured risk*, yaitu risiko yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dalam proses modernisasi. Dalam masyarakat modern, risiko tidak lagi sepenuhnya berasal dari alam (*natural risk*), tetapi banyak diproduksi melalui perkembangan teknologi, pembangunan, dan intervensi manusia terhadap lingkungan.

Hal ini sejalan dengan Kusvianti et al (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat modern telah bergeser menjadi masyarakat risiko, di mana kehidupan dipenuhi oleh ketidakpastian akibat risiko yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, banjir di Aceh tidak hanya dipahami sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai hasil dari risiko yang diproduksi dalam sistem sosial.

Lebih lanjut, Beck (1992) juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern terjadi modernitas refleksif, yaitu kondisi ketika masyarakat mulai menyadari bahwa kemajuan justru menghasilkan risiko baru. Hal ini terlihat pada fenomena banjir yang terus berulang, di mana pembangunan yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan justru memperbesar potensi bencana. Artinya, modernisasi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi yang sering kali tidak disadari sejak awal.

Selain itu, Beck juga mengelompokkan risiko ke dalam beberapa bentuk, seperti risiko fisik ekologis, risiko sosial, dan risiko mental. Dalam konteks banjir di Aceh, risiko ekologis terlihat dari kerusakan lingkungan dan terganggunya ekosistem, sementara risiko sosial muncul dari dampak terhadap kehidupan masyarakat seperti kerugian ekonomi dan terganggunya aktivitas sosial. Bahkan, dalam jangka panjang, risiko tersebut juga dapat berkembang menjadi tekanan psikologis atau ketidakamanan yang dirasakan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, Beck (1992) juga menekankan bahwa risiko dalam masyarakat modern tidak terbatas pada ruang dan waktu serta cenderung bersifat luas dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari banjir yang terjadi secara berulang dan memiliki dampak yang terus dirasakan masyarakat. Risiko yang muncul tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terakumulasi jika tidak ditangani dengan baik.

Lebih lanjut, risiko dalam masyarakat modern juga tidak muncul secara alami, tetapi diproduksi dalam sistem sosial, termasuk oleh institusi yang seharusnya mengelola risiko tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan pengelolaan yang kurang optimal dapat memperbesar risiko yang ada. Dalam konteks banjir, kebijakan yang tidak berbasis data atau pengelolaan lingkungan yang kurang baik justru dapat meningkatkan tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana. Selain itu, Beck (1992) juga menjelaskan adanya pergeseran dari distribusi kekayaan menuju distribusi risiko, di mana risiko tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Dalam kasus banjir di Aceh, masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir cenderung menjadi kelompok yang paling terdampak. Hal ini menunjukkan bahwa risiko juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ketimpangan yang ada di masyarakat.

Secara keseluruhan, banjir di Aceh tidak dapat dipahami hanya sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai bagian dari risiko dalam masyarakat modern. Dengan menggunakan perspektif Ulrich Beck (Beck, 1992), banjir merupakan bentuk *manufactured risk* yang dihasilkan dari proses modernisasi, yang tidak hanya berdampak secara ekologis, tetapi juga sosial dan bahkan mental. Oleh karena itu, penanganan banjir perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan hubungan antara faktor alam, aktivitas manusia, serta pengelolaan risiko yang lebih baik, sehingga tidak hanya mengatasi dampak, tetapi juga mengurangi sumber risiko itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, fenomena banjir di Aceh merupakan kondisi yang kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam seperti curah hujan dan kondisi atmosfer, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, sedimentasi sungai, serta kebijakan pembangunan yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa banjir tidak lagi dapat dipahami sebagai peristiwa alam semata, melainkan sebagai risiko dalam masyarakat modern.

Dalam perspektif teori Ulrich Beck, kondisi ini mencerminkan *manufactured risk*, yaitu risiko yang dihasilkan oleh proses modernisasi itu sendiri. Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meluas pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penanganan banjir perlu dilakukan secara komprehensif melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, kebijakan berbasis data, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kajian literatur, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data empiris agar hasilnya lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Laila, A. F., Prasyawan, E., & Ginting, R. (2026). Informasi Banjir di Aceh Tamiang: Citizen-Generated Content Versus Klarifikasi Pemerintah. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 7(1), 178–187.
- Amin, M. (2024). Kajian perbandingan mitigasi kerentanan fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan akibat banjir rob di Demak. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Developmen*, 1(1), 47–63.
- Azizah, C., Pawitan, H., Nuraida, Satriawan, H., Abbas, R., Robo, S., & Misnawati. (2021). Karakteristik Hidrologi Dan Dampaknya Terhadap Banjir Daerah Aliran Sungai Jambo Aye Di Aceh Indonesia. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 5(2), 171–184.

- Beck, U. (1992). Risk Society: Towards a New Modernity. In *SAGE Publications Ltd* (Vol. 69, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/143601>
- BNPB. (2023). Resiko Bencana Indonesia “Memahami Risiko Sistemik di Indonesia.” In *Pusat Data Informasi Komunikasi Bencana, BNPB*. <https://inarisk.bnpb.go.id/BUKU-RBI-2022/mobile/index.html#p=10>
- Fadhilurrahman, R., Siswoyo, H., & Asmaranto, R. (2023). Pemetaan Ancaman Bencana Banjir di Kecamatan Indra Makmur Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. *Extrapolasi*, 20(01), 48–62. <https://doi.org/10.30996/ep.v20i01.8619>
- Fahrimal, Y., & Husna, A. (2022). Komunikasi Risiko Berbasis Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kabupaten Aceh Barat. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 74–91. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.4004>
- Hidayat, F. (2025). The Impact of Non-Evidence-Based Policy on Flood Management in Aceh Singkil Regency. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 17(1), 73–86. <https://ejournal.ipdn.ac.id/index.php/JTP/article/view/4765>
- Inayati, R., & Mullah, M. I. (2022). Penanggulangan Bencana Banjir di Aceh: Psikologis dan Strategi Efektif. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 338. <http://hdl.handle.net/10603/260485>
- Jehamat, L., Jelahun, Y. E., & Damanik, D. a. (2020). Hoaks, Politik, dan risiko Masyarakat Modern. *JAP UNWIRA*, 1(1), 36–42.
- Kusvianti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149–163. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i1.2495>
- Manullang, S. E., Darmawan, Y., Widodo, W., Elfa, N., & Franchitika, D. R. (2026). Pengaruh Dinamika Atmosfer Terhadap Kejadian Banjir di Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus 24 Oktober 2023). *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 10(1), 47–64.
- Meilianda, E. (2021). Tinjauan Teknis Permasalahan dan Penanggulangan Banjir di Sungai Krueng Teunom Hilir. *Jurnal Teknik Sipil*, 28(1). <https://doi.org/10.5614/jts.2020.28.1.6>
- Sabila, I. N. (2026). Memaknai Kembali Ruang Alam Sebagai Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Bermi Pasca Bencana Banjir. *IMPAK: Inovasi Masyarakat Pengabdian Dan Berkelanjutan*, 1(2), 60–65.
- Saputra, H., Hidayah, A., & Humanitas, S. (2023). Aktualisasi Distribusi Risiko dan Kelas Sosial Ulrich Beck: Studi Kasus Kabut Asap di Riau. *JurnalKarya Ilmiah Multidisiplin(JURKIM)*, 3(2), 133–142.
- Sukma, D. A. A., Sudibyoy, E., Nugraheni, W., & Fitri, R. (2024). Kajian Literatur: Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 257–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Tuna, M. S., Yudhatama, Y., Wambukumo, J. M., & Haryanto, Y. D. (2023). Analisis Cuaca Ekstrem Penyebab Banjir Di Kabupaten Bireun, Aceh (Studi Kasus: 12 Januari 2022). *Jurnal Material Dan Energi Indonesia*, 13(01), 31–38. <https://doi.org/10.24198/jme.v13i01.44577>

- Yuniarti, Y. T., & Susant, R. (2026). Persepsi Risiko Dan Strategi Adaptasi Rumah Tangga Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Sahilan Darussalam. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 354–363.
- Yuri, C. O., Chikal, C., Rinal, R., & Ikhwan, I. (2025). Analisis Faktor Alam dan Manusia Penyebab Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 8388–8401. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3884>
- Zalmita, N., Fitria, A., & Taher, A. (2021). Tingkat Kerugian Ekonomi Pada Bencana Banjir Di Aceh Utara Tahun 2014-2019. *Jurnal Geografi*, 19(2), 61–68.